

PENELITIAN FUNDAMENTAL

4. Objek Penelitian :GAYA BAHASA ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN.

8. Temuan yang ditargetkan : Seluk-beluk gaya bahasa yang digunakan dalam Alquran dan kontribusinya dalam dunia pendidikan.

12. Kontribusi mendasar pada bidang Ilmu.

Keunikan setiap gaya bahasa yang digunakan dalam Alquran dengan variasinya melahirkan nilai sastra yang tinggi di samping nilai-nilai budi pekerti luhur yang sangat relevan dengan dunia pendidikan. Hal itu disebabkan karena Alquran merupakan misi bagi Nabi Muhammad saw dalam menyempurnakan akhlak manusia, sesuai dengan sabdanya: “Aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan keutamaan akhlak”. Pendidikan akhlak merupakan pendukung utama dalam keberhasilan pengembangan iptek.

I. MASALAH PENELITIAN

Beberapa pertanyaan yang hendak penulis temukan jawabannya dalam penelitian ini, di antaranya adalah: Seberapa banyak penggunaan gaya bahasa *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah* dalam Alquran? Seberapa banyak variasi *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah* dalam Alquran? Bagaimana orisinalitas dan kreatifitas gaya bahasa *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah* dalam Alquran? Bagaimana nilai sastra gaya bahasa *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah* dalam Alquran? Mengapa gaya bahasa *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah* belum tersosialisasikan di kalangan para intelek muslim? Mengapa banyak terjadi salah persepsi dalam memahami ayat-ayat Alquran yang menggunakan gaya bahasa *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah*? Mengapa Alquran sangat memperhatikan gaya bahasa *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah*?

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah orisinalitas dan kreatifitas gaya bahasa *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah* dalam Alquran?

Secara rinci penelitian ini mempermasalahkan:

1. Bagaimanakah variasi gaya bahasa *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah* dalam Alquran?
3. Bagaimana orisinalitas dan kreatifitas gaya bahasa *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah* dalam Alquran?
4. Bagaimana nilai sastra *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah* dalam Alquran?
5. Apakah kontribusi gaya bahasa *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah* dalam Alquran terhadap dunia pendidikan

II. KAJIAN PUSTAKA YANG SUDAH DILAKSANAKAN

Buku-buku Balâghah yang telah penulis baca dalam rangka telaah kepustakaan tentang kajian gaya bahasa *iltifât*, *majâz* dan *kinâyah* adalah sebagai berikut:

1. *Syarh Jauhar al-Maknûn fi al-Ma'âni wa al-Bayân wa al-Badî'*, karya Abdurrahman Al-Akhdhari. Dalam buku ini, pembahasan *iltifât* sebagai salah satu bagian dari suatu fasal dengan judul *فى الخروج عن مقتضى الظاهر* dalam 3 halaman. Dalam buku ini dijelaskan enam macam *iltifât*, masing-masing dilengkapi dengan satu contoh yang diambil dari ayat Alquran, kecuali satu macam *iltifât* yang diberi contoh berupa syi'ir. Dilanjutkan dengan penjelasan tentang tujuan dan manfaat *iltifât*, seperti untuk menghindari kebosanan dalam menggunakan satu macam *dhamîr*, dilanjutkan dengan penjelasan ungkapan al-Suyuti tentang pandangan madzhab al-Sakaki dan madzhab Jumhur akan adanya model *iltifât* tapi bukan *iltifât*, yaitu perpindahan dalam tiga macam bilangan

(mufrad, mutsannâ dan jamak), dia mengkategorikannya kepada bagian *majâz*. Dalam buku ini tidak ada ungkapan 'udûl untuk *iltifât*, tidak terdapat ungkapan قيمته البلاغية (nilai sastra *iltifât*), di samping tidak ada kajian tentang *iltifât* yang terdiri dari 'adad al-dhamîr. Uraian tentang *majâz* dan *kinâyah* tidak mengungkapkan nilai sastranya apalagi nilai pendidikannya.

2. *Al-Balâghah wa al-Uslûbiyyah*, karya Muhammad Abdul Muthallib. Dalam buku ini, pembahasan *iltifât* sebagai salah satu bagian dari fasal 2 sebanyak 4 halaman dengan judul fasalnya العدول . Dalam buku ini dijelaskan definisi *iltifât* yang berbeda dengan yang lainnya, yaitu العدول من أسلوب فى الكلام إلى أسلوب آخر . Dalam buku ini juga ditemukan sinyal kemungkinan adanya *iltifât* di luar *dhamîr*, yaitu berupa 'adad al-dhamîr (mufrad, mutsannâ dan jamak), al-nau' (mudzakkar dan muannats) dan ta'yîn (ma'rifat dan nakirah). Pembahasan dilanjutkan dengan perbedaan pandangan para pakar Balâghah tentang tujuan dan manfaat *iltifât*. Dalam buku ini tersurat kata 'udûl untuk *iltifât*, hanya saja tidak terdapat penjelasan macam-macam *iltifât*, baik *iltifât dhamîr*, *iltifât 'adad dhamîr*, *iltifât nau'* dan *iltifât ta'yîn* dengan sistematis, tidak ada penjelasan secara sistematis tentang fenomena keindahan *iltifât* dan nilai sastranya. Uraian tentang *majâz* dan *kinâyah* tidak mengungkapkan nilai sastranya apalagi nilai pendidikannya.

3. *Dirâsât fi al-Balâghah*, karya Muhammad Barakat Hamdi Abu Ali. Dalam buku ini, pembahasan *iltifât* sebagai satu fasal utuh, yaitu fasal 3 sebanyak 38 halaman dengan judul fasalnya أسلوب الالتفات بين التراث والمعاصرة . Dalam buku ini dijelaskan sejarah *iltifât*, gradasinya di kalangan para ulama, makna etimologi dan terminologi, dilanjutkan dengan pembahasan tentang perbedaan pandangan 9

pakar Balâghah terhadap *iltifât* berupa perbedaan dalam mendefinisikan *iltifât*, perbedaan pandangan tentang pengkategorian *iltifât* dalam ilmu Balâghah, kemudian diakhiri dengan bahasan tentang *iltifât* di antara tiga buku. Dalam buku ini tidak terdapat kajian khusus mengenai macam-macam *iltifât* lengkap dengan fenomena keindahannya, beserta nilai sastranya, di samping tidak ada kajian tentang *iltifât* yang terdiri dari ‘*adad al-dhamîr*. Uraian tentang *majâz* dan *kinâyah* tidak mengungkapkan nilai sastranya apalagi nilai pendidikannya.

4. *Jawâhir al-Balâghah fi al-Ma’âni wa al-Bayân wa al-Badî’*, karya Al-Hasyimi.

Dalam buku ini, pembahasan *iltifât* sebagai bagian dari judul إخراج الكلام على خلاف مقتضى الظاهر . Dalam buku ini dijelaskan 6 macam *iltifât* dengan sebutan ‘*udûl*, dilengkapi dengan satu contoh yang diambil dari ayat Alquran. Dalam buku ini tidak terdapat sejarah *iltifât*, tidak terdapat makna etimologi dan terminologi, tidak terdapat pembahasan tentang pandangan pakar Balâghah terhadap *iltifât* berupa perbedaan dalam mendefinisikan *iltifât*, perbedaan pandangan tentang pengkategorian *iltifât* dalam ilmu Balâghah, tidak terdapat penjelasan tentang tujuan *iltifât* yang akan mengungkap fenomena keindahannya disertai penjelasan tentang nilai sastranya, di samping tidak ada kajian tentang *iltifât* yang terdiri dari ‘*adad al-dhamîr*. Uraian tentang *majâz* dan *kinâyah* tidak mengungkapkan nilai sastranya apalagi nilai pendidikannya.

5. *Fann al-Balâghah*, karya Abdul Qadir Husen. Dalam buku ini, pembahasan *iltifât*

sebagai salah satu bagian dari fasal 3 sebanyak 8 halaman dengan judul fasalnya خروج الكلام عن مقتضى الظاهر . Dalam buku ini dijelaskan kelima macam *iltifât*, dilengkapi dengan satu contoh yang diambil dari ayat Alquran. Dilanjutkan dengan pandangan ahli kritik sastra dan ahli Balâghah tentang tujuan dan manfaat *iltifât*, seperti untuk menghindari kebosanan dalam menggunakan satu macam

dhamîr, menjelaskan tujuan dan manfaat *iltifât* menurut pandangan al-Zamakhsyari, al-Qadhi al-Jurjani dan Ibn Jinni. Dalam buku ini juga tersurat kata '*udûl* untuk *iltifât*. Sorotan utama buku ini terhadap *iltifât* adalah sesuai dengan nama bukunya فن البلاغة tertuju kepada fenomena keindahan *iltifât* dilihat dari tujuannya. Dalam buku ini tidak terdapat ungkapan قيمته البلاغية (nilai sastra *iltifât*) yang biasa digunakan buku itu dalam materi di luar '*udûl*, di samping tidak ada kajian tentang *iltifât* yang terdiri dari '*adad al-dhamîr*. Uraian tentang *majâz* dan *kinâyah* tidak mengungkapkan nilai sastranya apalagi nilai pendidikannya.

6. *Syarh 'Uqûd al-Jumân fî 'ilm al-Ma'âni wa al-Bayân*, karya Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuthi. Dalam buku ini, pembahasan *iltifât* sebagai salah satu bagian dari suatu fasal dengan judul فى الخروج عن مقتضى الظاهر dalam 3 halaman. Dalam buku ini dijelaskan enam macam *iltifât*, masing-masing dilengkapi dengan satu contoh yang diambil dari ayat Alquran, kecuali satu macam *iltifât* yang diberi contoh berupa syair. Dilanjutkan dengan penjelasan tentang tujuan dan manfaat *iltifât*, seperti untuk menghindari kebosanan dalam menggunakan satu macam *dhamîr*, dilanjutkan dengan penjelasan ungkapan al-Suyuti tentang pandangan madzhab al-Sakaki dan madzhab Jumhur akan adanya model *iltifât* tapi bukan *iltifât*, yaitu perpindahan dalam tiga macam bilangan (*mufrad*, *mutsannâ* dan *jamak*), dia mengkategorikannya kepada bagian *majâz*. Dalam buku ini tidak ada ungkapan '*udûl* untuk *iltifât*. Dalam buku ini tidak terdapat ungkapan قيمته البلاغية (nilai sastra *iltifât*), di samping tidak ada kajian tentang *iltifât* yang terdiri dari '*adad al-dhamîr*. Uraian tentang *majâz* dan *kinâyah* tidak mengungkapkan nilai sastranya apalagi nilai pendidikannya.

7. *Uslûb al-Iltifât fî al-Balâghah al-Qurâniyyah*, karya Hasan Thabl, terbitan Dar al-Fikr al-'Arabi, Kairo, tahun 1998. Buku ini terdiri atas 3 fasal; fasal 1 berjudul

المصطلح والظاهرة في التراث البلاغي dari halaman 11 sampai 29, fasal 2 berjudul من صور الالتفات في ضوء علم الأسلوب dari halaman 33 sampai 51, fasal 3 berjudul الالتفات في القرآن الكريم dari halaman 55 sampai 176, diakhiri dengan lampiran berupa rincian tempat-tempat *iltifât* dalam Alquran, dari halaman 171 sampai 232. Dalam buku ini *iltifât* didefinisikan: "نقل الكلام من حالة إلى حالة أخرى مطلقاً" (perpindahan *kalâm* dari suatu keadaan kepada keadaan lain secara mutlak). Dalam buku ini, *iltifât* dibebaskan dari ketentuan-ketentuan para ahli terdahulu, sehingga melahirkan *iltifât: al-shiyagh, al-'adad, al-dhamâir, al-adawât, al-binâ al-nahwi, dan al-mu'jam*. Penulis tidak sependapat dengan pembahasan ini, karena model ini dalam ilmu Balâghah termasuk dalam خروج الكلام عن مقتضى الظاهر . Uraian tentang *majâz* dan *kinâyah* tidak mengungkapkan nilai sastranya apalagi nilai pendidikannya.

Uraian tentang telaah kepustakaan yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa pembahasan tentang *iltifât, majâz* dan *kinâyah* dalam buku-buku Balâghah yang ada masih banyak yang belum terungkap. Hal ini merupakan lapangan bagi penulis untuk melakukan penelitian sastra tentang gaya bahasa *iltifât, majâz* dan *kinâyah* dalam Alquran.

III. DESAIN DAN METODE PENELITIAN

Menurut Syauqi Dhaif¹, penelitian sastra menggunakan dua metode, yaitu induktif dan deduktif. Penelitian yang berjudul 'Gaya bahasa Alquran dan implikasinya terhadap pendidikan' menggunakan kedua metode tersebut; metode deduktif digunakan dalam pengumpulan dan pengelompokan data *iltifât al-dhamîr, majâz* dan *kinâyah* dalam Alquran yang sudah ada teorinya, sedangkan metode

¹ Dhaif, Syauqi, *Al-Bahts al-Adaby*, (Kairo : Daar al-Ma'arif, 1972), hal. 37

induktif digunakan dalam pengumpulan dan pengelompokan data penggunaan gaya bahasa *iltifât* 'adad al-dhamîr dan anwa' al-jumlah untuk diformulasikan menjadi sebuah konsep.

IV. LUARAN PENELITIAN

Temuan yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah seluk-beluk gaya bahasa yang digunakan dalam Alquran dan kontribusinya dalam dunia pendidikan. Rinciannya adalah :

1. Seluk-beluk gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran yang meliputi pengertiannya, macam-macamnya, nilai sastranya dan nilai pendidikannya.
2. Seluk-beluk gaya bahasa *majâz* dalam Alquran yang meliputi pengertiannya, macam-macamnya, nilai sastranya dan nilai pendidikannya.
3. Seluk-beluk gaya bahasa *kinâyah* dalam Alquran yang meliputi pengertiannya, macam-macamnya, nilai sastranya dan nilai pendidikannya.